

## Evaluasi Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI) di Desa Rebo Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Retno Suryani<sup>1)</sup>, Navista Arumtanzia<sup>2)</sup>, Dyna Dwi Ratna Sari<sup>3)</sup>, Annisa Fatma Da Silva<sup>4)</sup>, Dikron<sup>5)</sup>, Nurani Ikhlas<sup>6)</sup>, Bimastyaji Surya Ramadan<sup>7)</sup>\*

<sup>1,2,3,4,5</sup>PT Sucofindo (Persero) Semarang, Semarang, Indonesia.

<sup>6</sup>Yayasan Environmental Research Center, Semarang, Indonesia.

<sup>7</sup>Departemen Teknik Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

Diterima: 27 12 2025

Direvisi: 29 12 2025

Disetujui: 07 01 2026

### Abstrak

Desa Rebo merupakan komunitas pesisir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menghadapi degradasi lingkungan akibat aktivitas pertambangan timah di masa lalu. Sebagai upaya pemulihan ekosistem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, PT TIMAH Tbk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui IKEBANA (Ikatan Keluarga Besar Anak Kenanga) yang berfokus pada rehabilitasi ekosistem mangrove dan penguatan mata pencaharian berbasis sumber daya pesisir. Program ini mencakup rehabilitasi sekitar 18 hektare lahan pascatambang menjadi habitat mangrove serta kegiatan restocking benih kepiting bakau untuk mendukung pemulihan ekosistem dan peningkatan pendapatan masyarakat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengevaluasi dampak program menggunakan metode Social Return on Investment (SROI) dengan pendekatan evaluatif. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi lapangan. Outcome ekonomi, sosial, dan lingkungan diidentifikasi, dimonetisasi, serta disesuaikan dengan mempertimbangkan deadweight, attribution, dan displacement. Hasil analisis menunjukkan rasio SROI sebesar 2,78 : 1, yang berarti setiap investasi Rp1,00 menghasilkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan sebesar Rp2,78. Temuan ini menunjukkan bahwa rehabilitasi mangrove berbasis pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan nilai multidimensi yang terukur dan berkontribusi pada pembangunan pesisir berkelanjutan di wilayah pascatambang.

**Kata kunci:** csr, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi mangrove, social return on investment

### PENDAHULUAN

Wilayah pesisir di Indonesia memiliki peran ekologis dan sosial ekonomi yang sangat penting, namun juga rentan terhadap degradasi lingkungan akibat aktivitas ekstraktif, termasuk pertambangan (Alongi, 2014). Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, aktivitas pertambangan timah yang berlangsung selama puluhan tahun telah menyebabkan kerusakan ekosistem pesisir, terutama pada kawasan mangrove, yang berdampak pada menurunnya fungsi ekologis, berkurangnya keanekaragaman hayati, serta melemahnya mata pencaharian masyarakat pesisir (Suyanto et al., 2019). Kondisi ini menuntut adanya upaya rehabilitasi lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan ekosistem, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan sosial ekonomi masyarakat setempat (Marsujitullah & Muafa, 2024).

Mangrove merupakan ekosistem kunci di wilayah pesisir yang menyediakan berbagai jasa lingkungan, seperti perlindungan garis pantai, penyerapan karbon, habitat biota perairan, serta sumber penghidupan bagi masyarakat melalui perikanan dan usaha berbasis sumber daya pesisir (Alongi, 2012; Friess et al., 2019). Rehabilitasi mangrove pada lahan pascatambang menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan kualitas lahan, perubahan hidrologi, serta rendahnya tingkat keberhasilan jika tidak disertai dengan keterlibatan

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [bimastyaji@live.undip.ac.id](mailto:bimastyaji@live.undip.ac.id)

**JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 3, No.1, Januari 2026: 07-13**

Evaluasi Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI) di Desa Rebo Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

masyarakat secara aktif (Lewis, 2005). Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi berbasis pemberdayaan masyarakat semakin dipandang sebagai strategi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan ekologi sekaligus menciptakan manfaat ekonomi lokal (Bayraktarov et al., 2016; Narju et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, PT. TIMAH Tbk sebagai perusahaan berbasis sumber daya alam melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) yang berfokus pada rehabilitasi ekosistem mangrove dan penguatan kapasitas masyarakat pesisir di Desa Rebo, Kabupaten Bangka. Program ini dijalankan melalui IKEBANA (Ikatan Keluarga Besar Anak Kenanga), sebuah kelompok masyarakat adat berbasis komunitas yang berperan aktif dalam pelaksanaan rehabilitasi mangrove pada lahan pascatambang seluas sekitar 18 hektare serta kegiatan restocking benih kepiting bakau sebagai bagian dari strategi pemulihan ekosistem dan diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *creating shared value*, di mana investasi sosial perusahaan diharapkan dapat menghasilkan manfaat bersama bagi perusahaan dan masyarakat (Porter & Kramer, 2011).

Meskipun berbagai program CSR berbasis rehabilitasi lingkungan telah banyak dilaksanakan, evaluasi dampak yang komprehensif dan terukur masih menjadi tantangan, terutama dalam mengkuantifikasi manfaat sosial dan lingkungan yang bersifat non-finansial (Arvidson et al., 2013). Metode Social Return on Investment (SROI) menawarkan kerangka evaluasi yang mampu mengidentifikasi, memonetisasi, dan membandingkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan program terhadap investasi yang dikeluarkan (Nicholls et al., 2012). Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam, termasuk rehabilitasi ekosistem dan pembangunan perdesaan (Millar & Hall, 2013; Ashton et al., 2020).

Namun demikian, penerapan SROI pada program rehabilitasi mangrove berbasis CSR di wilayah pascatambang di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rehabilitasi Mangrove yang dilaksanakan oleh PT. TIMAH Tbk melalui IKEBANA di Desa Rebo dengan menggunakan pendekatan SROI evaluatif. Hasil program pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai nilai multidimensi dari rehabilitasi mangrove berbasis komunitas, serta menjadi rujukan bagi pengembangan dan replikasi program CSR yang berorientasi pada pembangunan pesisir berkelanjutan.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan metode Social Return on Investment (SROI) untuk menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari Program Pengabdian kepada Masyarakat Rehabilitasi Ekosistem Mangrove yang dilaksanakan oleh PT TIMAH Tbk melalui Kelompok IKEBANA (Ikatan Keluarga Besar Anak Kenanga) di Desa Rebo, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lihat kegiatan pada Gambar 1). Pendekatan evaluatif dipilih karena program telah berjalan dan menghasilkan outcome nyata yang dapat diukur secara retrospektif. Kerangka analisis SROI mengacu pada *A Guide to Social Return on Investment* yang diterbitkan oleh The SROI Network (Nicholls et al., 2012).



Gambar 1. Kelompok IKEBANA

### Lokasi dan Waktu Pengabdian kepada Masyarakat

Program Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, yang merupakan wilayah sasaran Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove berbasis komunitas. Cakupan waktu evaluasi meliputi periode pelaksanaan program sejak tahun 2015 hingga 2024, sementara kegiatan pengumpulan dan analisis data dilakukan pada Agustus–November 2025.

### Tahapan Analisis SROI

Analisis SROI dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. Penetapan ruang lingkup dan identifikasi pemangku kepentingan. Ruang lingkup kajian ditentukan berdasarkan tujuan evaluasi, wilayah, aktivitas program, periode waktu, dan tipe SROI. Identifikasi pemangku kepentingan dilakukan menggunakan prinsip materialitas, yaitu hanya melibatkan pihak-pihak yang relevan dan signifikan terhadap program. Pemangku kepentingan utama yang teridentifikasi meliputi PT TIMAH Tbk, Kelompok IKEBANA, dan masyarakat sekitar penerima manfaat.
2. Pemetaan input, output, dan outcome  
Pemetaan dilakukan melalui penyusunan theory of change untuk menggambarkan hubungan antara input (investasi), output (aktivitas dan hasil langsung), serta outcome (perubahan yang dialami pemangku kepentingan). Outcome yang dianalisis dibatasi pada outcome yang memenuhi kriteria materialitas.
3. Penetapan indikator dan monetisasi outcome  
Setiap outcome ditentukan indikator pengukurannya serta pendekatan monetisasi yang sesuai. Pendekatan finansial yang digunakan meliputi harga pasar, harga standar, estimasi biaya pengganti (*replacement cost*), dan nilai peluang (*opportunity value*). Untuk outcome lingkungan berupa penyerapan karbon, monetisasi dilakukan dengan mengalikan estimasi serapan karbon dengan harga karbon yang relevan pada periode evaluasi.
4. Fiksasi dampak (impact fixation)  
Untuk menghindari overestimasi dampak, nilai outcome disesuaikan dengan mempertimbangkan faktor deadweight (perubahan yang akan terjadi tanpa program), attribution (kontribusi pihak lain), dan displacement (perpindahan dampak). Atribut *drop-off* tidak diterapkan karena seluruh outcome yang dihitung telah terjadi dalam periode evaluasi.
5. Perhitungan rasio SROI

**JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 3, No.1, Januari 2026: 07-13**

Evaluasi Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI) di Desa Rebo Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Total nilai outcome setelah fiksasi dan total investasi dikonversi menjadi nilai kini (present value) menggunakan tingkat suku bunga tahunan Bank Indonesia dengan pendekatan compound rate, sesuai karakter evaluatif SROI. Rasio SROI dihitung sebagai perbandingan antara nilai kini outcome dan nilai kini investasi.

**Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi lapangan dengan melibatkan perwakilan PT TIMAH Tbk, anggota Kelompok Ikebana, dan masyarakat sekitar. Data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen program, laporan keuangan, laporan pemantauan dan evaluasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan SROI dan rehabilitasi mangrove.

**Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai investasi, outcome, dan rasio SROI, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memvalidasi outcome, menetapkan indikator, serta menentukan besaran deadweight, attribution, dan displacement. Seluruh hasil analisis disajikan secara deskriptif dan analitis untuk menggambarkan nilai multidimensi yang dihasilkan program.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Ruang Lingkup Dampak**

Berdasarkan prinsip materialitas, kajian SROI ini mengidentifikasi tiga kelompok pemangku kepentingan utama yang relevan dan signifikan terhadap Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove REKAM Ikebana, yaitu PT TIMAH Tbk, Kelompok Ikebana, dan masyarakat sekitar. PT TIMAH Tbk berperan sebagai penggagas, penggerak, dan penyandang dana program, sementara Kelompok Ikebana bertindak sebagai pelaksana utama kegiatan rehabilitasi mangrove dan pengelolaan ekosistem. Masyarakat sekitar memperoleh manfaat tidak langsung, terutama melalui peningkatan hasil tangkapan kepiting bakau di kawasan mangrove yang direhabilitasi.

Hasil penapisan pemangku kepentingan (Tabel 1) menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut memenuhi kriteria relevansi dan signifikansi, baik dari sisi keterlibatan program maupun dampak yang diterima. Dengan demikian, analisis SROI difokuskan pada outcome yang dialami oleh ketiga kelompok tersebut.

Tabel 1. Identifikasi Stakeholder dalam Program Rehabilitasi Mangrove Ikebana

No	Nama dan Kategori Stakeholder	Peran dalam Program	Perubahan yang Dialami	Pelibatan dalam Kajian	Alasan (Materialitas)	Metode Pelibatan	Jumlah yang Dilibatkan
1	PT TIMAH Tbk ( <i>Sektor Swasta</i> )	Penggagas, penggerak, dan penyandang dana program	PT. TIMAH Tbk berperan sebagai penggerak kelompok masyarakat dalam kegiatan konservasi mangrove yang meliputi pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan	Ya	Memenuhi unsur materialitas karena merupakan penggagas, penggerak, dan penyandang dana utama program.	- Wawancara mendalam - Tinjauan dokumen perusahaan terkait perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program	6 orang dari bidang CSR PT TIMAH Tbk

			ekosistem mangrove.				
2	<b>Kelompok IKEBANA</b> (Masyarakat Sipil) Jumlah anggota: 10 orang	Penerima manfaat sekaligus pelaksana kegiatan konservasi mangrove di lahan pesisir bekas tambang ilegal Desa Rebo	Anggota Kelompok IKEBANA mengalami peningkatan pendapatan dari kegiatan konservasi mangrove, khususnya melalui penjualan bibit mangrove dan jasa penanaman mangrove.	Ya	Memenuhi unsur materialitas karena merupakan subjek dan pelaksana utama program rehabilitasi mangrove serta penerima manfaat langsung.	- Survei lapangan/observasi - Wawancara mendalam - Kuesioner	10 orang anggota kelompok yang aktif mengikuti kegiatan
3	<b>Masyarakat sekitar</b> (Masyarakat Sipil)	Penerima manfaat program dari hasil pengembangan ekosistem mangrove	Masyarakat memperoleh manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan dari hasil tangkapan kepiting di ekosistem mangrove yang telah direhabilitasi.	Ya	Memenuhi unsur materialitas karena merupakan penerima manfaat langsung dari hasil pelaksanaan program.	- Survei lapangan/observasi - Wawancara mendalam	6 orang dari masyarakat

### Input, Proses, dan Output Program

Total investasi finansial Program REKAM IKEBANA selama periode 2015–2024 seluruhnya berasal dari PT TIMAH Tbk, dengan akumulasi nilai investasi sebesar Rp675.612.000. Kontribusi waktu dari Kelompok IKEBANA dan masyarakat diakui sebagai input, namun tidak dimonetisasi sesuai dengan pedoman *A Guide to Social Return on Investment*. Output utama program meliputi rehabilitasi ekosistem mangrove seluas sekitar 18 hektare pada lahan pascatambang ilegal, penanaman sekitar 67.000 bibit mangrove, serta penebaran 480 ekor benih kepiting bakau. Output ini menjadi dasar munculnya berbagai outcome sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kemudian dimonetisasi dalam analisis SROI.

### Outcome dan Monetisasi Dampak

Pemetaan outcome menunjukkan bahwa Program REKAM IKEBANA menghasilkan manfaat multidimensi bagi seluruh pemangku kepentingan. PT TIMAH Tbk memperoleh outcome berupa peningkatan pengenalan dan reputasi perusahaan melalui liputan media, yang dimonetisasi menggunakan pendekatan public relations value.

Bagi Kelompok IKEBANA, outcome utama meliputi peningkatan pendapatan dari penjualan bibit dan penanaman mangrove, pendapatan dari kegiatan berbagi pengetahuan terkait konservasi mangrove, serta manfaat lingkungan berupa penyerapan emisi gas rumah kaca dari ekosistem mangrove yang direhabilitasi. Outcome lingkungan tersebut dimonetisasi

**JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 3, No.1, Januari 2026: 07-13**

Evaluasi Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI) di Desa Rebo Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

berdasarkan estimasi serapan karbon mangrove dan harga karbon yang relevan pada periode kajian.

Sementara itu, masyarakat sekitar memperoleh tambahan pendapatan dari hasil tangkapan kepiting bakau yang berkembang di ekosistem mangrove hasil rehabilitasi. Pendapatan ini dimonetisasi berdasarkan volume tangkapan dan harga pasar kepiting bakau.

**Fiksasi Dampak (Deadweight, Attribution, dan Displacement)**

Untuk menghindari overestimasi nilai, seluruh outcome disesuaikan melalui proses fiksasi dampak dengan mempertimbangkan faktor deadweight, attribution, dan displacement. Deadweight dan displacement pada sebagian besar outcome dinilai nol, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi sangat bergantung pada keberadaan program dan tidak menggantikan manfaat di wilayah lain. Nilai *attribution* terutama muncul pada outcome pendapatan Kelompok IKEBANA dari penjualan mangrove, karena adanya kontribusi pihak lain dalam pembelian bibit pada fase awal program. Setelah dilakukan penyesuaian, total nilai outcome setelah fiksasi dampak mencapai Rp1.699.429.481,99 selama periode 2015–2024.

**Nilai SROI dan Interpretasi**

Nilai outcome setelah fiksasi dan nilai investasi kemudian dikonversi menjadi nilai kini (present value) menggunakan tingkat suku bunga Bank Indonesia dengan pendekatan compound rate. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio SROI Program REKAM IKEBANA sebesar 2,78 : 1, yang berarti setiap investasi sebesar Rp1,00 menghasilkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan sebesar Rp2,78.

Nilai SROI ini berada dalam kisaran yang dilaporkan pada berbagai studi rehabilitasi ekosistem dan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya alam, yang umumnya menunjukkan rasio di atas 2 ketika program mampu mengintegrasikan pemulihan lingkungan dengan peningkatan mata pencaharian lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan rehabilitasi mangrove berbasis komunitas tidak hanya efektif secara ekologis, tetapi juga layak secara sosial dan ekonomi.

**Implikasi terhadap Rehabilitasi Mangrove Berbasis CSR**

Hasil SROI menegaskan bahwa Program REKAM IKEBANA memberikan nilai tambah yang signifikan bagi seluruh pemangku kepentingan dan mendukung tujuan pembangunan pesisir berkelanjutan di wilayah pascatambang. Integrasi rehabilitasi mangrove dengan pemberdayaan masyarakat lokal terbukti mampu menciptakan manfaat jangka panjang, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, penguatan kapasitas sosial, maupun kontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim. Namun demikian, nilai SROI yang dihasilkan juga menunjukkan peluang peningkatan lebih lanjut, khususnya melalui penguatan rantai nilai mangrove, diversifikasi produk berbasis ekosistem mangrove, serta pelembagaan peran Kelompok IKEBANA sebagai pusat pembelajaran konservasi mangrove di tingkat regional.

**KESIMPULAN**

Dari pembahasan artikel ini, diketahui bahwa Program Rehabilitasi Ekosistem Mangrove REKAM IKEBANA yang dilaksanakan oleh PT. TIMAH Tbk di Desa Rebo mampu menghasilkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan yang positif dan terukur. Melalui pendekatan Social Return on Investment (SROI) evaluatif, program ini menghasilkan rasio SROI sebesar 2,78 : 1, yang mengindikasikan bahwa setiap investasi sebesar Rp1,00 mampu menciptakan nilai multidimensi sebesar Rp2,78 bagi para pemangku kepentingan utama, yaitu perusahaan, Kelompok IKEBANA, dan masyarakat sekitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa rehabilitasi mangrove berbasis pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pemulihan ekosistem pesisir pascatambang, tetapi juga memperkuat mata pencaharian lokal melalui peningkatan pendapatan dari kegiatan pembibitan mangrove, penangkapan kepiting bakau, serta transfer pengetahuan konservasi. Selain itu, manfaat lingkungan berupa penyerapan emisi gas rumah kaca menegaskan peran strategis mangrove dalam mendukung

agenda mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal dan regional. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi rehabilitasi ekosistem dengan pendekatan CSR berbasis komunitas merupakan strategi yang layak dan efektif untuk mendukung pembangunan pesisir berkelanjutan. Studi ini juga menunjukkan bahwa metode SROI dapat menjadi alat evaluasi yang komprehensif dalam menilai dampak program lingkungan, serta memberikan dasar empiris bagi perencanaan, penguatan, dan replikasi program rehabilitasi mangrove di wilayah pesisir pascatambang lainnya di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2012). Carbon sequestration in mangrove forests. *Carbon Management*, 3(3), 313–322. <https://doi.org/10.4155/cmt.12.20>
- Alongi, D. M. (2014). Carbon cycling and storage in mangrove forests. *Annual Review of Marine Science*, 6, 195–219. <https://doi.org/10.1146/annurev-marine-010213-135020>
- Arvidson, M., Lyon, F., McKay, S., & Moro, D. (2013). Valuing the social? The nature and controversies of measuring social return on investment (SROI). *Voluntary Sector Review*, 4(1), 3–18. <https://doi.org/10.1332/204080513X661554>
- Ashton, K., Schröder, H., & Cook, J. (2020). Social return on investment of agricultural and natural resource development interventions: A systematic review. *World Development Perspectives*, 18, 100210. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100210>
- Bayraktarov, E., Saunders, M. I., Abdullah, S., Mills, M., Beher, J., Possingham, H. P., Mumby, P. J., & Lovelock, C. E. (2016). The cost and feasibility of marine coastal restoration. *Ecological Applications*, 26(4), 1055–1074. <https://doi.org/10.1890/15-1077>
- Friess, D. A., Rogers, K., Lovelock, C. E., Krauss, K. W., Hamilton, S. E., Lee, S. Y., Lucas, R., Primavera, J., Rajkaran, A., & Shi, S. (2019). The state of the world's mangrove forests: Past, present, and future. *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 89–115. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718-033302>
- Lewis, R. R. (2005). Ecological engineering for successful management and restoration of mangrove forests. *Ecological Engineering*, 24(4), 403–418. <https://doi.org/10.1016/j.ecoleng.2004.10.003>
- Marsujitullah & Muafa, I.W. (2024). Sosialisasi dan Pembuatan Sistem Informasi Penjualan dan Pemasaran Batu Bata Wasur Berbasis Website pada Kampung Wasur. *JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 25-28.
- Millar, R., & Hall, K. (2013). Social return on investment (SROI) and performance measurement. *Public Management Review*, 15(6), 923–941. <https://doi.org/10.1080/14719037.2012.698857>
- Narju, M., Hamdani, I., Efendi, U., Siregar, N., & Hafnizar, A. (2025). Sosialisasi Pegomposan Jerami Transformasi Limbah Menjadi Sumber Nutrisi Tanah. *JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 48-53.
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). A guide to social return on investment. The SROI Network.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Suyanto, S., Budiman, A., Permana, R. P., & Sofiyuddin, M. (2019). Coastal degradation and livelihood vulnerability in tin-mining regions of Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 168, 90–99. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.11.006>